



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Internship program at Museum Gedung Sate for student professional experience

Dita Lestari

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
ditalestariv@upi.edu

ABSTRACT

The development of student competencies does not stop within the classroom but must be strengthened through direct exposure to the professional work environment. Universities play a strategic role in facilitating students' access to professional experience as preparation for independent careers after graduation. This internship program aims to enhance students' competencies, including both soft skills and hard skills, through active involvement in a professional workplace. The internship spanned 40 working days at the Gedung Sate Museum, an institution dedicated to preserving local history and culture. The program was designed to provide practical work experience beyond academic learning by engaging students in roles such as museum educators, visitor receptionists, audiovisual assistants, and social media content managers, particularly in creating Instagram captions. Through this internship program, students gained valuable experience, knowledge, and skills, including effective communication, interpersonal and customer service, information technology proficiency, and an understanding of digital marketing strategies and online communication. Furthermore, students applied the theoretical knowledge acquired during their university studies in a real-world context, actively contributing to the preservation and promotion of local history and cultural heritage through educational and creative activities at the museum.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Aug 2025

Revised: 28 Nov 2025

Accepted: 3 Dec 2025

Publish online: 29 Dec 2025

Keyword:

internship program; Museum Gedung Sate; professional experience

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi mahasiswa tidak berhenti pada proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman langsung di dunia kerja. Universitas memiliki peran strategis dalam memfasilitasi mahasiswa agar memperoleh pengalaman profesional sebagai bekal kemandirian setelah lulus. Program pemagangan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik soft skill maupun hard skill, melalui keterlibatan langsung di lingkungan kerja profesional. Kegiatan pemagangan dilaksanakan selama 40 hari kerja di Museum Gedung Sate sebagai salah satu institusi pelestarian sejarah dan budaya. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman kerja nyata di luar bangku kuliah melalui berbagai peran, antara lain sebagai edukator museum, resepsionis layanan kunjungan, pengelola audio visual, serta pengelola konten media sosial khususnya pembuatan caption Instagram. Melalui pelaksanaan magang ini, mahasiswa memperoleh peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, seperti kemampuan komunikasi efektif, keterampilan interpersonal dan pelayanan publik, penguasaan teknologi informasi, serta pemahaman strategi pemasaran digital dan komunikasi daring. Selain itu, mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan secara kontekstual dan berkontribusi aktif dalam upaya pelestarian sejarah serta budaya lokal melalui peran edukatif dan kreatif di museum.

Kata Kunci: Museum Gedung Sate; pengalaman profesional; program magang

How to cite (APA 7)

Lestari, D. (2025). Internship program at Museum Gedung Sate for student professional experience. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 755-764.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Dita Lestari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ditalestariv@upi.edu

INTRODUCTION

Museum tidak hanya membantu masyarakat dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pameran saja, namun diharapkan memberi pengenalan proses perkembangan sosial dan budaya melalui berbagai aktivitas yang mendidik (Martiza *et al.*, 2024). Banyak sekali aktivitas yang bisa dilakukan di museum dalam rangka memperkenalkan sosial dan budaya ke masyarakat di antaranya melalui edukasi (Simbirtseva *et al.*, 2020). Dalam kegiatan edukasi ini aktivitas tur edukatif yang dipandu oleh edukator yang memahami konsep museum biasanya menjadi hal yang paling tidak bisa terlewatkan (Juwita *et al.*, 2020). Selain itu, ada juga *workshop* ataupun kelas diskusi sejarah budaya, pentas tradisional, pemutaran film dokumenter budaya, permainan edukatif, festival budaya hingga program khusus untuk pelajar seperti magang tak luput dilakukan oleh banyak museum di Indonesia (Firmansyah & Tumimomor, 2024; Rahmawati *et al.*, 2025). Di Jawa Barat sendiri, lebih tepatnya Kota Bandung, terdapat salah satu ikon budaya dan sejarah yang penting yaitu Museum Gedung Sate.

Sebagai pusat edukasi dan konservasi, Museum Gedung Sate tidak hanya menjadi tempat menyimpan berbagai koleksi sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan masyarakat pada nilai-nilai sejarah dan arsitektur yang melekat pada Gedung Sate. Dalam konteks pelestarian budaya, Museum Gedung Sate berperan sebagai pusat literasi sejarah yang membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya bangsa. Sebagai museum yang modern, Museum Gedung Sate dilengkapi dengan teknologi interaktif dan berbagai fasilitas edukasi yang mendukung proses pembelajaran secara visual dan pengalaman langsung. Museum ini tidak hanya menjadi destinasi wisata sejarah, tetapi juga menawarkan berbagai program edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas budaya bagi pengunjung. Dalam program edukatif ini, peran edukator sangat penting karena mereka menjadi penghubung antara koleksi museum dengan pengunjung, melalui edukator, sebuah museum dapat menjadi ruang belajar yang aktif dan membantu pengunjung memahami makna koleksi (Armiyati & Firdaus, 2020).

Dalam mewujudkan hal tersebut, Museum Gedung Sate juga membuka kegiatan bagi mahasiswa untuk magang menjadi edukator. Beberapa penelitian telah menjelaskan terkait manfaat program magang untuk pengembangan diri mahasiswa. Seperti halnya program magang yang dilaksanakan di Museum Anjuk Ladang Nganjuk yang memberikan pengalaman dalam keterampilan praktis, pemahaman mendalam tentang sejarah, pembentukan jaringan profesional, pengenalan berbagai aspek profesi museum, dan peningkatan kesadaran warisan budaya (Sasmitha *et al.*, 2024). Kemudian program pemagangan di museum memberikan pengalaman dalam menambah jejaring kolaborasi dan menambah topik riset yang relevan (Kusumawijaya *et al.*, 2022). Potensi lain yang berkembang dari proses pemagangan di museum juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengelolaan museum, penyusunan pameran, dan penelitian sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa program pemagangan bukan hanya sekadar menjalankan *jobdesc* saja, lebih dari itu program magang memberikan *soft skill* lain yang lebih luas dan belum didapatkan di bangku kelas.

Magang di Museum Gedung Sate menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa mendalami berbagai aspek pengelolaan museum. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyebutkan manfaat magang di museum secara umum, selama kegiatan magang kali ini, penulis terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menjadi edukator yang memandu pengunjung memahami sejarah tentang Gedung Sate. Kegiatan magang ini tidak hanya memberikan pemahaman umum tentang bagaimana museum dijalankan, tetapi juga membantu penulis dalam mengembangkan keterampilan seperti manajemen waktu, komunikasi interpersonal, serta kerja sama tim dalam lingkungan kerja profesional. Melalui interaksi dengan para staf Museum Gedung Sate dan pengunjung, penulis juga mendapatkan wawasan terkait minat masyarakat terhadap sejarah lokal, sekaligus memahami pentingnya peran museum dalam pendidikan publik.

Literature Review

Pelayanan di Museum

Pelayanan di museum pada dasarnya adalah pelayanan berbasis pengunjung atau *visitor-centered approach*. Pelayanan ini memusatkan pengunjung sebagai pusat layanan baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan museum (Hardiyanti et al., 2024). Fokus utama dalam layanan ini adalah kebutuhan pengunjung, kenyamanan dan aksesibilitas, kegiatan interaktif dan kepuasan berkunjung. Pelayanan ini mengharuskan edukator atau pemandu museum komunikatif, menjelaskan makna koleksi dengan ramah dan pengunjung bisa ikut berperan aktif, berdiskusi atau berpendapat mengenai suatu hal. Hal tersebut akan menciptakan pengalaman yang berkesan kepada pengunjung sehingga mendorong kunjungan ulang ke museum (Ikhsan & Kartika, 2025). Kualitas pelayanan yang ada di museum wajib dijalankan juga secara konsisten dan profesional (Darmawan, 2025). Edukator sebagai salah satu sumber daya manusia yang berperan penting di museum wajib melakukan pelayanan yang responsif dan sopan. Tak hanya itu, untuk menjaga konsistensi perlu dilakukan juga evaluasi kepuasan pengunjung sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan museum ke depannya agar tetap stabil, meningkatkan kepercayaan publik serta meningkatkan efektivitas kerja museum (Mumin et al., 2025; Vernia & Wulansari, 2020).

Museum Gedung Sate

Museum Gedung Sate adalah salah satu destinasi budaya dan edukasi yang menjadi ikon Kota Bandung. Berlokasi di pusat kota, museum ini merupakan bagian dari kompleks Gedung Sate, bangunan bersejarah yang dikenal dengan ciri khas ornamen sate di puncaknya. Museum Gedung Sate menyajikan perjalanan sejarah, arsitektur, dan peran Gedung Sate dalam perkembangan pemerintahan Jawa Barat melalui pendekatan yang modern dan interaktif. Dibuka untuk umum pada tahun 2017, museum ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dirancang untuk memperkaya pengalaman pengunjung. Mulai dari instalasi digital, pameran interaktif, hingga ruang audio visual, Museum Gedung Sate menawarkan cara unik untuk belajar sejarah. Teknologi seperti *Virtual Reality*, *Interactive Glass*, *Architarium* dan *Augmented Reality* digunakan untuk menggambarkan proses pembangunan Gedung Sate. Selain memamerkan berbagai koleksi bersejarah, museum ini juga aktif mengadakan program edukasi dan kegiatan budaya untuk masyarakat, seperti workshop, seminar, dan program lainnya seperti podcast. Museum Gedung Sate berhasil menarik perhatian pengunjung dari berbagai usia, baik lokal maupun internasional dengan fokus pada sejarah lokal yang disajikan secara kreatif.

METHODS

Kegiatan P3NK (Program Penguatan Pengalaman Profesional Non-Kependidikan) diselenggarakan oleh universitas dengan tiga rangkaian tahapan yang mesti diikuti oleh mahasiswa. Tiga tahapan tersebut terdiri dari pra pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan, serta pasca pelaksanaan. Adapun ketiga tahapan ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Pra pelaksanaan bertujuan untuk memahami karakteristik, kondisi, dan gambaran umum lokasi pemagangan sehingga perencanaan program dan kegiatan untuk satu periode magang dapat dimaksimalkan.
2. Kegiatan pelaksanaan magang diawali dengan sosialisasi magang yang bertempat di Museum gedung Sate dengan materi terkait tujuan pelaksanaan magang, prosedur administratif yang mesti diikuti, serta aturan-aturan penting lainnya. Sosialisasi dilaksanakan dalam rangka memastikan seluruh pihak memahami dan siap menjalankan perannya masing-masing sehingga diharapkan kegiatan pemagangan berjalan lancar. Diskusi ini memberikan wawasan mengenai berbagai aspek museum

seperti kondisi museum, lingkungan kerja museum, sarana dan prasarana museum, fasilitas, dan juga koleksi-koleksi di Museum Gedung Sate.

3. Adapun kegiatan pasca pelaksanaan magang yakni kegiatan seminar hasil kegiatan berisi pemaparan keseluruhan hasil magang selama 40 hari kerja dengan disertakan laporan kegiatan sebagai bukti pendukung.

RESULTS AND DISCUSSION

Edukator Museum

Selama menjalankan peran sebagai edukator di Museum Gedung Sate, banyak kegiatan yang berhasil dilaksanakan untuk mendukung penyampaian informasi kepada pengunjung. Tugas utama sebagai edukator yakni memberikan penjelasan tentang sejarah Gedung Sate, mulai dari proses pembangunannya, arsitektur, hingga perannya dalam perkembangan pemerintahan di Jawa Barat. Sebagai edukator, tugas utama adalah memandu pengunjung dalam tur museum dan menjelaskan setiap koleksi dengan cara yang menarik. Koleksi yang dijelaskan mencakup maket Gedung Sate, material bangunan yang digunakan, serta teknologi interaktif yang membantu pengunjung memahami lebih dalam tentang sejarah Gedung Sate (lihat: **Gambar 1**).



Gambar 1. Edukator
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Edukator berperan penting dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan selalu akurat, sesuai dengan fakta sejarah, dan dapat dipahami dengan mudah oleh pengunjung dari berbagai usia, termasuk anak-anak sekolah. Selama tur dilaksanakan, edukator berusaha untuk menciptakan suasana yang ramah dan mengundang interaksi. Selain memberikan penjelasan, edukator juga sering mengajak pengunjung

untuk berdiskusi dan bertanya tentang topik-topik yang menarik minat mereka. Hal ini membantu pengunjung merasa lebih terlibat dan memperdalam pemahaman mereka tentang museum. Gaya pemanduan edukator dilakukan dengan bervariasi. Hal ini disesuaikan dengan pengunjung yang dihadapi. Edukator cenderung menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dengan alat bantu visual dan cerita menarik agar materi mudah dipahami untuk pengunjung muda.

Sementara untuk pengunjung dewasa, edukator memberikan penjelasan yang lebih detail berkaitan dengan Gedung Sate. Melalui cara ini, edukator dapat menjangkau berbagai kalangan pengunjung secara efektif. Melalui kegiatan magang sebagai edukator di Museum Gedung Sate, mahasiswa tidak hanya belajar memandu tur saja, namun lebih lanjut turut terlibat aktif dalam praktik penyampaian informasi yang benar sesuai dengan target pengunjung (Adityaji *et al.*, 2025). Pengalaman ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, presentasi, dan pengetahuan sejarah secara lebih mendalam, serta memberikan dampak positif bagi pengunjung yang memperoleh informasi secara lebih efektif dan menyenangkan (Susetyo & Wahayuni, 2025).

Resepsionis Kunjungan Museum

Selain menjadi edukator, peserta magang juga dilibatkan di bagian resepsionis. Sebagai resepsionis di Museum Gedung Sate, peran utama yang dijalankan adalah menyambut pengunjung dan memberikan informasi awal yang diperlukan untuk memastikan pengalaman kunjungan mereka berjalan lancar. Resepsionis bertanggung jawab untuk mencatat data pengunjung, termasuk jumlah dan asal peserta, serta memberikan penjelasan singkat mengenai aturan kunjungan, jam operasional, dan fasilitas yang tersedia di museum.

Selain bertugas dalam pencatatan peserta kunjungan, resepsionis juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait koleksi museum, seperti ruang pameran yang dapat dikunjungi dan fasilitas pendukung lainnya. Resepsionis bertugas menjelaskan jalur kunjungan yang tepat agar pengunjung bisa menikmati tur museum dengan nyaman dan tanpa kebingungan. Selain itu, resepsionis bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pengunjung, baik mengenai sejarah Gedung Sate, koleksi yang dipamerkan, maupun acara-acara khusus yang diadakan di museum. Untuk memastikan pengunjung mendapatkan informasi yang lengkap, resepsionis bekerja sama dengan edukator dan staf museum lainnya.

Tugas yang diemban di meja resepsionis ini mengembangkan *soft skill* mahasiswa dalam hal pelayanan pelanggan, pengelolaan data pengunjung, serta keterampilan komunikasi (Kimiawan, 2020). Peran yang dijalankan ini turut memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam menjaga suasana museum yang nyaman dan ramah bagi pengunjung dengan berbagai latar belakang (Nuraryo, 2025). Pengalaman ini membantu dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi selama kunjungan (Bown, 2023; Lubis *et al.*, 2024; Wulanda *et al.*, 2024). Melalui cara ini, resepsionis berkontribusi penting dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif bagi setiap pengunjung yang datang ke Museum Gedung Sate, serta memastikan mereka merasa dihargai sehingga memiliki pengalaman kunjungan yang berkesan.

Audio Visual

Tugas selanjutnya yang diberikan pada kegiatan magang di Museum Gedung Sate yakni membantu dan mengarahkan pengunjung menuju ruangan audio visual. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan pengunjung mendapatkan pengalaman museum yang lebih informatif dengan menonton sejarah perkembangan Gedung Sate dari masa ke masa.



Gambar 2. Pengunjung Menonton Film Dokumenter
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Kegiatan ini diawali dengan mengajak pengunjung yang ingin menonton film dokumenter sejarah perkembangan Gedung Sate dari masa ke masa (lihat: **Gambar 2**). Setelah pengunjung memasuki ruangan audio visual, akan ada penjelasan singkat mengenai konten atau tema yang akan ditampilkan, durasi pemutaran film, serta himbauan demi kenyamanan bersama.

Pembuatan *Caption* Instagram Museum

Tugas lain yang dilaksanakan selain pelayanan di museum yakni pembuatan *caption* untuk akun Instagram museum. Tugas ini melibatkan pembuatan teks yang menarik dan informatif untuk setiap postingan yang bertujuan untuk memperkenalkan koleksi museum, menginformasikan acara atau pameran terbaru, ucapan hari besar nasional dan internasional, serta mengedukasi pengikut tentang sejarah Gedung Sate. Pembuatan *caption* disesuaikan dengan target audiens yang lebih sering dan aktif menggunakan media sosial. Melalui pertimbangan tersebut, gaya bahasa yang digunakan dikemas dengan sedemikian rupa menarik dan mudah dipahami namun tetap menyampaikan informasi yang tepat dan sesuai dengan tema museum. Tidak hanya fokus pada penulisan keterangan postingan saja, penulisan *caption* juga dilengkapi dengan *hashtag* yang relevan.

Hal tersebut dilakukan supaya postingan lebih mudah ditemukan oleh audiens dengan jangkauan yang lebih luas. Penggunaan *hashtag* yang tepat juga membantu meningkatkan visibilitas dan secara tidak langsung mengelompokkan postingan pada kumpulan metadata yang serupa. Melalui pengalaman ini,

tugas pemagangan di bagian pembuatan *caption* memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang strategi pemasaran digital, komunikasi melalui media sosial, serta cara-cara kreatif dalam menyampaikan informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengundang interaksi dari audiens digital. Hal ini sangat bermanfaat dalam memperkenalkan museum kepada publik yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih aktif di platform Instagram.

Discussion

Salah satu peran yang diambil dalam kegiatan pemagangan ini yakni sebagai edukator. Sebagai edukator, tugas utama terdiri dari menjelaskan sejarah, arsitektur, dan fungsi Gedung Sate kepada pengunjung. Edukator memiliki peran dalam menjembatani interaksi antar pengunjung dengan koleksi yang ditampilkan (Feliu-Torruella *et al.*, 2021). Edukator memerlukan persiapan fisik dan mental agar tercipta hubungan positif dengan pengunjung untuk dapat tampil maksimal. Secara lebih rinci, edukator memandu tur museum di Museum Gedung Sate dengan memberikan informasi tentang koleksi yang tersedia, meliputi maket Gedung Sate, material bangunan, dan teknologi interaktif yang dapat dicoba oleh pengunjung. Dalam hal ini, edukator memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan akurat, dapat dipahami pengunjung, dan tentunya informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, edukator bertugas menjawab pertanyaan yang diajukan pengunjung agar mereka benar-benar memahami informasi yang diberikan.

Edukator berusaha menyampaikan penjelasan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati tur, tetapi juga mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang Gedung Sate. Secara sosiokultural edukator berperan membantu pengunjung dalam meningkatkan pengetahuan sehingga diharapkan perhatian pemandu tidak hanya pada materi pemanduan saja namun lebih jauh pada pengembangan kepribadian pengunjung itu sendiri (Basuki & Welly, 2025). Edukator museum berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan pengunjung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, kegiatan pemanduan seharusnya tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan diarahkan pada pengembangan kepribadian dan sikap pengunjung. (Mustaqimmah *et al.*, 2022). Selain menjadi edukator, pada pemagangan ini turut membantu di bagian resepsionis. Peran utama resepsionis di Museum Gedung Sate yakni menyambut pengunjung dan memberikan informasi awal yang diperlukan untuk memastikan pengalaman kunjungan mereka berjalan lancar.

Resepsionis bertanggung jawab untuk mencatat data pengunjung, termasuk jumlah peserta dan asal mereka, serta memberikan penjelasan singkat mengenai aturan kunjungan, jam operasional, dan fasilitas yang tersedia di museum. Selain itu, resepsionis juga berperan penting dalam memberikan informasi terkait koleksi museum, seperti ruang pameran yang dapat dikunjungi dan fasilitas pendukung lainnya. Resepsionis menjelaskan jalur kunjungan yang tepat agar pengunjung bisa menikmati tur museum dengan nyaman dan tanpa kebingungan (Safitri *et al.*, 2021; Simamora, 2025; Suardana & Wandani, 2020). Resepsionis bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pengunjung, baik mengenai sejarah Gedung Sate, koleksi yang dipamerkan, maupun acara-acara khusus yang diadakan di museum. Resepsionis bekerja sama dengan edukator dan staf museum lainnya untuk memastikan pengunjung mendapatkan informasi yang lengkap. Resepsionis memastikan mereka merasa diterima dengan baik, dan memberikan bantuan yang dibutuhkan, seperti menjelaskan lokasi ruang pameran.

Lebih lanjut, hal ini menjadi pengalaman berharga selama masa magang, terutama dalam hal pelayanan pelanggan, pengelolaan data pengunjung, serta keterampilan komunikasi. Pengalaman ini membantu dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi selama kunjungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa resepsionis berkontribusi dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif bagi setiap pengunjung

yang datang ke Museum Gedung Sate, memastikan mereka merasa dihargai dan memiliki pengalaman kunjungan yang berkesan (Fatimah & Primadewi, 2024; Nurlaili & Wijoyo, 2024). Selain itu, pada pemagangan ini dilakukan layanan audio visual dan promosi melalui media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan pengunjung mendapatkan pengalaman museum yang lebih informatif dengan menonton sejarah perkembangan Gedung Sate dari masa ke masa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa aktivitas seperti pemutaran film dokumenter penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya yang dimiliki di daerah tempat tinggalnya (Aryansyah *et al.*, 2024; Laksono & Rachman, 2025).

Kegiatan lain yang dilakukan untuk memanfaatkan teknologi informasi adalah pemasaran museum melalui media sosial. Pemasaran ini ditujukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung ke Museum Gedung Sate dengan konten yang menarik (Hadiapurwa *et al.*, 2021). Pembuatan *caption* Instagram yang menarik dan informatif untuk setiap postingan bertujuan untuk memperkenalkan koleksi museum, menginformasikan acara atau pameran terbaru, ucapan hari besar nasional/internasional, serta mengedukasi pengikut tentang sejarah Gedung Sate. Gaya bahasa yang digunakan haruslah menarik dan mudah dipahami dengan memperhatikan audiens, namun tetap menyampaikan informasi yang tepat dan sesuai dengan tema museum. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa *caption* yang dibuat untuk promosi tidak hanya berupa deskripsi singkat tentang gambar, tetapi juga berfungsi untuk mengajak pengikut untuk lebih berinteraksi, misalnya dengan menggunakan pertanyaan atau ajakan untuk mengunjungi museum (Amanatidis *et al.*, 2020).

CONCLUSION

Magang di Museum Gedung Sate memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam memahami pengelolaan museum serta berkontribusi pada kegiatan operasionalnya. Sebagai edukator, mahasiswa bertugas memandu pengunjung dengan menjelaskan sejarah, arsitektur, dan koleksi museum secara menarik dan edukatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkaya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal. Selain itu, sebagai resepsionis, mahasiswa menyambut pengunjung, memberikan informasi layanan, mencatat data pengunjung, serta memastikan kenyamanan mereka selama berkunjung. Peran ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan interpersonal dan pelayanan. Di sisi lain, mahasiswa turut terlibat dalam aktivitas promosi museum melalui pembuatan konten untuk media sosial. Mereka bertugas menyusun deskripsi menarik dan informatif untuk unggahan di Instagram, yang bertujuan meningkatkan daya tarik museum di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam proses ini, mahasiswa mempelajari strategi pemasaran digital dan komunikasi daring yang efektif. Tidak hanya itu, penggunaan teknologi dalam bentuk film dokumenter di ruang audio-visual juga menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung. Mahasiswa membantu memastikan film tersebut berjalan lancar dan memberikan informasi kontekstual kepada pengunjung sebelum penayangan dimulai. Pengalaman magang ini memberikan manfaat yang saling melengkapi. Mahasiswa memperoleh wawasan langsung di dunia kerja, mengasah keterampilan praktis, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki bidang perpustakaan dan informasi. Sementara itu, Museum Gedung Sate mendapat dukungan dalam berbagai aspek operasional dan promosi, yang turut berkontribusi pada peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Magang ini menjadi langkah penting bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di kampus sekaligus berperan aktif dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adityaji, R., Indrianto, A. T. L., Nugroho, A., & Oktavio, A. (2025). Training to improve the skills and professionalism of museum tour guides in Mojokerto, East Java. *Gandrung: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 2060-2070.
- Amanatidis, D., Mylona, I., Mamalis, S., & Kamenidou, I. E. (2020). Social media for cultural communication: A critical investigation of museums' Instagram practices. *Journal of Tourism, Heritage and Services Marketing (JTHSM)*, 6(2), 38-44.
- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar sejarah di museum: Optimalisasi layanan edukasi berbasis pendekatan partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 81-90.
- Aryansah, J. E., Rhomadan, B. K., Azzahra, N. W., Andari, S. T., Farhansyah, R., Septya, R., Brilian, H., & Farisky, M. L. (2024). Mengenalkan sejarah rebah tinggi melalui film dokumenter jejak sejarah, kisah menarik dibalik nama rebah tinggi. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8), 876-886.
- Basuki, E. A., & Welly, F. R. A. (2025). Peningkatan kualitas pelayanan pemandu museum sebagai upaya meningkatkan pengalaman pengunjung di Museum Kota Lama Semarang. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 41-50.
- Bown, C. (2023). Fostering a coaching mindset: Applying coaching competencies to enhance museum educator practice and visitor experience. *Journal of Museum Education*, 48(4), 426-436.
- Darmawan, M. W. (2025). Analisis strategi komunikasi pemasaran terpadu Museum Batik Kota Pekalongan dalam meningkatkan pengunjung. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 1368-1379.
- Fatimah, N. C., & Primadewi, S. P. N. (2024). Memperkaya pengalaman pengunjung: Penelitian restoran multi sensori untuk meningkatkan kepuasan-studi kasus Henshin Japanese Restaurant. *Jurnal Wastuloka*, 2(2), 13-20.
- Feliu-Torruella, M., Fernández-Santín, M., & Atenas, J. (2021). Building relationships between museums and schools: Reggio Emilia as a bridge to educate children about heritage. *Sustainability*, 13(7), 1-22.
- Firmansyah, A., & Tumimomor, A. Y. (2024). Perancangan film dokumenter Keris Keraton Surakarta sebagai upaya pelestarian warisan leluhur budaya bangsa. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1), 13-33.
- Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Syafitri, N. K. (2021). Analysis of museum website requirements based on AISAS Model. *Edulib*, 11(1), 41-50.
- Hardiyanti, A., Bahri, S., & Juharni, J. (2024). Peran unit pelaksana teknis pengelolaan Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan dalam meningkatkan minat pengunjung. *Paradigma Journal of Administration*, 2(2), 109-115.
- Ikhsan, D. A., & Kartika, D. G. (2025). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap minat berkunjung kembali pada Museum Polri. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(1), 55-64.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8-17.
- Kimiawan, T. O. S. (2020). Soft skill komunikasi resepsionis. *Jurnal Oratio Directa*, 2(2), 330-345.

- Kusumawijaya, R. I., Novianti, I., & Wibowo, T. U. S. H. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Program magang dan aplikasinya dalam pendidikan Sejarah. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1-13.
- Laksono, Y. T., & Rachman, H. S. A. (2025). Film dokumenter wayang potehi sebagai peningkatan brand placement kebudayaan. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya*, 3(1), 1-12.
- Lubis, A. L., Dhabitah, G. D., & Wibowo, A. E. (2024). Peran front office dalam mengelola keluhan dan masukan tamu di Montigo Resorts Batam. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 4(2), 94-112.
- Martiza, S., Rusmana, A., & Anwar, R. K. (2024). Analisis kegiatan pemasaran informasi di Museum Macan. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1), 887-897.
- Mumin, A., Saragih, C. P., & Rainanto, B. H. (2025). Analisis pengembangan sarana dan prasarana Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti dalam meningkatkan kualitas pelayanan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*, 6(1), 41-50.
- Mustaqimma, N., Ahda, M. H., Lestari, S. S., Restia, N. D., Arif, M., & Fadhli, M. (2022). Pelatihan komunikasi efektif dan pengembangan kepribadian bagi karyawan Museum Balairung Siak. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi kepada Masyarakat*, 2(2), 122-129.
- Nuraryo, I. (2020). Manajemen komunikasi museum dan pengaruhnya pada kepuasan pengunjung Musium Sejarah di Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 19-41.
- Nurlaili, S., & Wijoyo, T. A. (2024). Analisis kepuasan tamu: Kualitas pelayanan dan fasilitas pada D'Senopati Malioboro Grand Hotel Yogyakarta. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(4), 911-921.
- Rahmawati, R., Sayono, J., Utami, I. W. P., & Akhmad, R. (2025). Optimizing the function of museums as a medium for evaluating history learning in supporting students' critical thinking skills. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(2), 122-137.
- Safitri, R. H., Mataram, I. G. A. B., & Widana, I. P. K. A. (2021). Analysis of receptionist service quality to increase guest satisfaction at Hotel Yusro Jombang. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 3(2), 58-68.
- Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budianto, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2024). Pengembangan program pendidikan Sejarah berbasis kepariwisataan sejarah melalui program Magang Museum dan studi observasi. *Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 7(1), 129-143.
- Simamora, A. E. (2025). Manejemen kualitas layanan resepsionis pada kepuasan tamu di Nagoya Mansion Hotel and Residence Batam. *Journal Manajemen Income*, 1(1), 33-47.
- Simbirtseva, N. A., Kruglikova, G. A., & Plaksina, E. B. (2020). Cultural and educational practices in the museum environment: Transmission of cultural heritage. *Changing Societies and Personalities*, 4(4), 492-507.
- Suardana, I. K., & Wandani, D. A. (2020). Peranan resepsionis dalam melayani tamu untuk menunjang tingkat hunian di Queen of the South Resort Yogyakarta. *Jurnal Nusantara*, 3(2), 39-50.
- Susetyo, B. & Wahayuni, M. (2025). Peran pemandu museum dalam meningkatkan pengalaman pengunjung di Museum Subkoss. *Museion Bulletin: Jurnal Kajian Museum*, 2(1), 1-13.
- Vernia, D. M., & Wulansari, L. (2020). Faktor-faktor kualitas pelayanan yang mempengaruhi persepsi wisatawan Museum Bank Indonesia. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2), 64-69.
- Wulanda, O. D., Wibowo, A., Lubis, A. L., & Fatimah, Z. (2024). Peran komunikasi interpersonal front office dalam meningkatkan pengalaman tamu di Asialink Hotel By Prasanthy Batam. *Jurnal Mekar*, 3(1), 19-24.